

PERBEDAAN SEMANTIK ANTARA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MALAYSIA: Satu Kajian Awal Upaya Mengelak Kesalahpahaman dan Perbedaan Budaya Antara Bangsa Serumpun di Asia Tenggara

Promadi

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN sultan Syarif Kasim Riau
promadikarim@hotmail.com**

ABSTRACT

In Indonesian and Bahasa Malaysia there are different meanings of the same word, though both languages are derived from the language of the Malay language. This can lead to misunderstandings between citizens of Malaysia and Indonesia in the communicating. The question that arises is how to form words meaning the difference between Indonesian and Bahasa Malaysia? This study is a qualitative research that produces descriptive data berupa words written or spoken about the observed behavior. The morphological differences were found present in the sound (phoneme), the form of words (morphemes), and meaning (semantics) of a word. This difference can be grouped to (a) the words have similar sounds and form words but have different meanings, such as sexy, slave, need, sex, hard, dead, may, demolished, and other marks, (b) different word forms of the word but have similar meanings, such as blades and spoons, direction and direction, Abun-Abun and wishful thinking, buy sides and shop, and they travel mengadar, crushed and terhempap, boxing and bertumbuk, ravaged and terjejas, and other (c) words that sound different but have similar meanings, such as boys and men, bebola and balls, mouse, and rat-tikusan, mountain-range of mountains and mountains, once-scale and once in a while and others. To avoid misunderstandings in communication between the citizens of Malaysia and Indonesia to the competent authorities such as the Ministry of Education in this regard perguruan, or anyone who is interested, publish Dictionary Indonesian-Malaysia. It is expected that such a dictionary, any citizen of Indonesia and Malaysia will be assisted in communicating between countries.

Keywords: Differences, similarities, phonology, morphology, syntax, semantics, free morpheme, homonym, connotation.

Pendahuluan

Terdapat perbedaan makna dari kata yang sama antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, meskipun kedua bahasa ini berasal dari satu bahasa yaitu Bahasa Melayu. Perbedaan ini terjadi pada tataran pemahaman yang muncul dari kata tersebut dan demikian pula terjadi perbedaan cara penggunaannya dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Walaupun secara morfologis terdapat bentuk yang sama antara kata yang terdapat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, namun terkadang terdapat perbedaan dari segi makna yang diberikan pada kata tersebut oleh masing-masing pengguna. Hal ini menyebabkan terjadinya salah paham antara warga Malaysia dan Indonesia dalam berkomunikasi.

Kata 'boleh' dalam bahasa Malaysia, sebagai satu ilustrasi, memiliki makna yang sama dengan kata "dapat, mampu, dan bisa" dalam bahasa Indonesia, sementara kata 'boleh' dalam Bahasa Malaysia dipahami sebagai makna 'diizinkan' dalam bahasa Indonesia. Slogan negara Malaysia yang populer adalah "MALAYSIA BOLEH" memiliki pengertian bahwa Bangsa Malaysia memiliki kemampuan atau kebolehan untuk berkembang sebagaimana negara-negara maju di dunia. Sementara kata 'bisa' biasa dipahami sebagai racun dalam bahasa Malaysia. Kata 'tewas' yang biasa digunakan oleh penonton Malaysia dalam berbagai jenis pertandingan dimaksudkan untuk menunjukkan kalah, tidak bisa diterima begitu saja oleh penonton Indonesia, karena kata 'tewas' dipahami sebagai mati bukan kalah. Kalah dan mati memiliki perbedaan makna yang sangat jauh. Kata 'seronok' dalam Bahasa Malaysia dipahami sebagai suasana yang menyenangkan hati, sedap dipandang, tapi bagi penutur Bahasa Indonesia malah dipahami sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan hati karena meresahkan. Konser Lady Gaga dikecam dan tidak diizinkan di Indonesia karena dinilai memperlihatkan tarian dan pakaian yang seronok, tak sedap dipandang mata, tidak sopan, dan berbau seksual.

Perbedaan makna kata ini sering membawa perbedaan dan pertelingkahan antara dua suku bangsa serumpun, sehingga berakibat pada pelunturan nilai-nilai kekerabatan antara dua bangsa seumpun yaitu Puak Melayu. Disadari atau tidak, perbedaan ini potensial menciptakan kegaduhan di berbagai tempat dimana terdapat peretemuan beberapa golongan warga Malaysia dan Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan, dan tidak dicari jalan keluarnya, maka akan potensial menciptakan perbedaan yang semakin jauh sehingga berpengaruh pada kehidupan bernegara. Akibatnya dua bangsa yang serumpun bisa menjadi saling membenci dan menjelekan. Masuknya penjajah yang berbeda ke wilayah

Malaysia dan Indonesia merupakan salah satu andil besar yang menjauhkan bahasa Melayu yang dipakai di Malaysia dari yang dipakai di Indonesia .

Beberapa pertanyaan yang perlu diperbincangkan untuk dicari jawabannya adalah; seperti apa perbedaan yang terjadi pada makna kata Bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia? Dengan terungkapnya perbedaan makna dan perbedaan penggunaan kata dalam komunikasi diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemersatu dalam perbedaan yang berdampak positif terhadap peningkatan hubungan bilateral antara Malaysia dan Indonesia sebagai bangsa serumpun. Dengan peningkatan persaudaraan ini diharapkan akan berdampak pula terhadap kemajuan kedua negara.

Pembahasan

Bila kita menganalisis makna yang terdapat dalam suatu kata, kita tidak terlepas dari pengkajian tentang morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat. Oleh sebab itu, sebelum penulis mengkaji tentang makna kata perlu dikaji terlebih dahulu teori yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) teori morfem, (2) teori homonim, (3) teori konotasi, dan (4) teori penurunan atau pencabangan bahasa. Kajian tentang teori-teori tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Teori Morfem

Bloomfield dalam bukunya *language* mengemukakan bahwa, “Morfem adalah suatu bentuk baha yang tidak mengandung kesamaan sebahagian bunyi dan arti dengan bentuk yang lainnya” (Bloomfield, 1933:161). Sebagai contoh dalam bahasa Inggris diambil bentuk *standing*. Bentuk *standing* bukanlah merupakan sebuah bentuk yang terdiri atas satu morfem karena unsur *ing* dapat muncul pada bentuk lain, seperti pada kata *ranning*. Oleh sebab itu, bentuk *standing* dapat dipisah menjadi *stand* dan *ing*, yaitu satu morfem bebas *stand* dan satunya lagi morfem terikat *ing*. Bentuk *stand* dan *-ing* tidak mempunyai kesamaan bunyi dan arti dengan bentuk yang lainnya. Oleh sebab itu, *stand* dan *ing* masing-masing merupakan morfem.

Meskipun demikian, bila penulis telaah lebih jauh teori Bloomfield ini mengandung sedikit kelemahan karena teori ini tidak dapat berlaku untuk seluruh bahasa, khususnya bahasa Indonesia . Untuk itu marilah kita mencoba memfokuskan perhatian kita pada rumusan “*bentuk bahasa yang tidak mengandung kesamaan sebagian bunyi dan arti*”. Dalam hal ini kita bandingkan contoh kata *kepala* dengan *kepasar*. Unsur *ke-* pada kata *kepala* bukan merupakan sebuah morfem sebab unsur *pala* bila tidak dirangkai dengan

unsur *ke-* unsur *pala* tersebut tidak akan mempunyai arti. Jadi, *kepala* merupakan kata yang terdiri atas satu morfem.

Berbeda halnya dengan kata *kepala*, kata *kepasar* merupakan sebuah kata yang terdiri atas unsur *ke-* dan *pasar*. Walaupun unsur *pasar* tidak digabungkan dengan unsur *ke-* unsur tersebut tetap mempunyai arti. Unsur *ke-* pada kata *kepasar* berfungsi untuk mengubah kelas kata, yakni dari jenis nomina ke verba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ke-* pada kata *kepala* bukan sebuah morfem, sedangkan *ke-* pada kata *kepasar* merupakan sebuah morfem. Jadi, dalam bentuk seperti ini teori Bloomfield tidak diterima karena *ke-* pada *kepala* mengandung kesamaan sebagian bunyi dengan unsur *ke-* pada

Senada dengan Bloomfield, Lyons dalam bukunya *Introduction to Theoretical Linguistics* mengatakan bahwa morfem adalah unsur minimal dari analisis gramatikal suatu bahasa (Lyons, 1995:177). Contohnya kata *unacceptable*. Kata ini terdiri atas tiga unsur minimal dari analisis gramatikal, yaitu *un-*, *-accept-*, dan *-able*. Ketiga unsur ini masing-masing merupakan sebuah morfem. Senada dengan teori Lyons, Ramlan dalam bukunya *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*, mengatakan bahwa, “Morfem adalah satuan gramatika paling kecil yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.” Seperti satuan *rumah*, *mobil*, *jalan*, *ber-*, *ter-*, dan *sebagainya*. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa secara gramatikal satuan *mobil* dan *jalan* tidak dapat dipisah menjadi *mo* dan *bil* atau *ja* dan *lan* karena bentuk tersebut bukan lagi merupakan bentuk morfem tetapi sudah merupakan bentuk silaba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Ramlan sejalan dengan teori yang dikemukakan Lyons. Mereka sama-sama menyatakan bahwa morfem itu merupakan unsur gramatika yang paling kecil.

Di samping teori di atas, Keraf juga memberikan rumusan terhadap morfem. Beliau mengatakan bahwa, “Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya.” (Keraf, 1978:52). Bila ditelaah lebih jauh, seolah-olah rumusan Keraf tersebut juga berlaku untuk suku kata karena pada rumusan tersebut terdapat kata-kata *kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata*. Kalau kita cermati, suku kata juga merupakan suatu kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan sebuah kata. Sebagai contoh kita ambil saja kata *kami*. Kata ini terdiri atas dua kesatuan yaitu kesatuan *ka* dan *mi*; kesatuan *ka* dan *mi* merupakan suku kata. Oleh sebab itu, teori Keraf ini mengandung sedikit kelemahan. Samsuri dalam bukunya *Analisis Bahasa* mengatakan bahwa, “Morfem adalah komposisi bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang.” (Samsuri, 1991:170). Sebagai contoh dapat kita lihat kata-kata

mendengar, menggambar, dan membaca. Bentuk *men-, meng-, dan mem-* pada ketiga kata di tersebut memiliki kemiripan unsur fonem dan pengertian. Oleh sebab itu, bentuk *men-, meng-, dan mem-* masing-masing merupakan morfem.

Selanjutnya dalam kajian tentang morfem terdiri atas dua macam, yaitu *morfem bebas* dan *morfem terikat*. Pada kesempatan ini penulis hanya mengkaji tentang teori morfem bebas karena kajian tentang morfem terikat berada diluar permasalahan dalam kajian ini.

2.3. Morfem Bebas

Chaer mengatakan bahwa yang dimaksud dengan morfem bebas adalah jenis morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam penuturan (Chaer, 1994:151). Dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat seperti kata *makan, jalan, beku, dan sebagainya..* Oleh sebab itu ketiga morfem tersebut merupakan morfem bebas. Sejalan dengan Chaer, Bloomfield juga mengatakan bahwa, “Bentuk bebas adalah bentuk yang mungkin terdapat sendirian sebagai ujaran” (Bloomfield dalam Lyons, 1995:196). Seiring dengan Chaer dan Bloomfield, Pateda juga berpendapat bahwa, “morfem bebas adalah bentuk yang secara bebas dapat berdiri sendiri dalam”{0;\ujaran” (Pateda, 1988:75). Hal yang Sama juga dikatakan oleh Yassin bahwa morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri (Yassin, 1988).

Di samping teori di atas, lebih luas Verhaar mengatakan, bahwa “Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk bebas lain yang berada di depan atau dibelakangnya” (Verhaar, 1996:97). Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata *hak* dalam tuturan *Itu hak saya* merupakan bentuk bebas karena kata tersebut dapat dipisahkan dari kata *itu* dan *saya*.

2.4. Homonim

Dalam suatu bahasa, baik bahasa Indonesia , bahasa daerah, bahasa Inggris, maupun bahasa asing lainnya, selalu mengandung kata-kata yang mempunyai relasi makna secara homonym. Contohnya dapat kita lihat pada kata *bisa*. Kata *bisa* dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti; Bisa I berarti *sanggup* dan bisa II berarti *racun*. Makna yang dimaksudkan oleh penutur terhadap kata tersebut dapat kita ketahui apabila kata tersebut sudah mengalami kontak lingual dengan unsur-unsur atau kata-kata yang lainnya atau sudah mengalami proses gramatikalisasi.

Sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia , bentuk homonim ini juga terdapat dalam bahasa Inggris, seperti kata *bank*. Kata *bang I* bisa berarti lembaga keuangan atau

tempat penyimpanan uang dan kata *bank II* bisa berarti belokan sungai; Selanjutnya kata *steer* bisa berarti kemudi dan kata *steer* berikutnya bisa berarti *lembu jantan*. Secara linguistic kata-kata seperti itu disebut *homonim*.

Menurut Keraf (84:131), homonim adalah kata-kata yang mempunyai bentuk yang sama tetapi artinya berbeda. Selain Keraf, Chaer juga mengemukakan batasan tentang homonim, yaitu, “Dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama dan maknanya tentu saja berbeda karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berbeda” (Chaer, 1994:302), Seperti kata *pacar I* bermakna *inai* dan *pacar II* bermakna *kekasih*.

2.5. Konotasi

Mengkaji konotasi merupakan sebuah kajian tentang semantik atau makna kata. Sebuah kata, disamping mengandung makna denotasi, kata tersebut terkadang juga mengandung makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya atau makna kata itu termuat dalam kamus. Sementara itu, makna konotasi adalah makna yang menimbulkan kesan-kesan emosional (Warriner dalam Tarigan, 1985). Dengan demikian, makna konotasi ini sangat berhubungan dengan rasa bahasa atau emosional kelompok masyarakat tertentu. Artinya, ada sebuah kata bila diucapkan atau didengar oleh kelompok masyarakat tertentu akan mengandung konotasi yang *tidak pantas* untuk diucapkan, sementara bagi kelompok masyarakat yang lain tidak menimbulkan masalah atau tidak mengandung konotasi yang negatif; seperti kata *butuh*, kata ini bila diucapkan pada kelompok penutur bahasa Indonesia tidak akan menimbulkan nilai rasa yang negatif. Sebaliknya, bila kata tersebut diucapkan pada kelompok penutur bahasa Melayu Malaysia, akan menimbulkan konotasi tertentu yang tidak pantas diucapkan di depan umum, kecuali pada situasi tertentu.

Sehubungan dengan konotasi di atas, salah satu diantaranya dikenal dengan nama *konotasi tidak pantas*. Konotasi ini merupakan jenis kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya akan mempunyai nilai rasa tidak pantas dan pembicara dianggap kurang beretika oleh lawan bicara atau petutur (Tarigan, 1985). Salah satu yang termasuk konotasi tidak pantas tersebut adalah kata *kamu*. Apabila kata ini diucapkan oleh seseorang yang usianya lebih muda dari lawan bicaranya, maka menurut pandangan masyarakat penutur bahasa Indonesia orang tersebut dianggap kurang beretika, selanjutnya bagi sebagian kelompok masyarakat penutur bahasa Malaysia hal itu dianggap biasa dan wajar-wajar saja. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh latar belakang sosio cultural yang berbeda.

Hasil Kajian

Data yang didapati diperoleh dari dua sumber utama yaitu (1) Kamus Dewan Edisi Ketiga yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur terbitan tahun 1997 dan (2) Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Keempat terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000. Dalam penyajian data ini disajikan menurut abjad yang diambil dari kata dalam Bahasa Melayu (BM) yang dipadankan dengan kata dalam Bahasa Indonesia (BI). Berikut ini adalah sebagian daftar abjad kata-kata yang ditemukan dalam kaedua kamus tersebut:

A. Kata-kata yang berawalan huruf “A”

1. (BM):Abai=cuai, lalai (BI) lalai. Perbedaan disini adalah bahwa dalam Bahasa Malaysia ada istilah cuai untuk menggambarkan makna Abai sedangkan dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat kata cuai, hanya kata lalai yang juga terdapat dalam Bahasa Malaysia.
2. (BM):Adoi, aduh, aduhai: mengadoi, mengeluh (BI) Aduh Perbedaan hanya pada fonem o dan i untuk bunyi yang sama yaitu aduh dyang terdapat dalam Bahasa Indonesia . Kata adoi tidak terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia
3. (BM):Arwah. =3. (kata yang digunakan apabila menyebut seseorang yang telah meninggal) Allahyarham, Almarhum: *Arwah ayahnya, Arwah Pak Mat* (BI) Arwah=roh orang yang meninggal. Di Indonesia kata arwah tidak digunakan untuk mengawali penyebutan nama orang yang telah meninggal, yang digunakan adalah Almarhum. Sedangkan kata Almarhum/ah di Malaysia adalah kata ganti diri yang digunakan sebelum nama orang lelaki Islam (digunakan pada raja dan keluarga diraja) yang telah meninggal. Bukan pada raja dan keluarganya yang masih hidup. Untuk orang yang bukan raja dan keluarganya digunakan kata Allahyarham.
4. (BM):Ahli= Anggota seperti Ahli partai politik (BI) Ahli=1.orang yang mahir. Terjadi perbedaan pengertian bila didengar kata-kata ahli di sini. Contoh: Ahli partai politik Orang Malaysia memahaminya sebagai anggota dari partai politik, sedangkan orang Indonesia memahaminya sebagai seorang yang mahir dalam bidang partai politik..
5. (BM):Amaun (BI)Jumlah
6. (BM):Ambil berat, jangan ambil berat: jangan pedulikan sangat, Tidak ambil pusing: Tidak peduli. Indonesia Pedulikan;
7. (BM):Andartu= Gelaran atau panggilan yang bermaksud anak dara tua (BI):Perawan

tua.

8. (BM):Ayat (BI):Pasal, bahagian fasal undang-undang.

B. Kata-kata yang berawalan huruf ” B”

1. (BM):Berbahas, Indonesia Berdebat. Membahas atau berbahas dalam Bahasa Indonesia mengandung arti memperbincangkan bukan memperdebatkan.
2. (BM):Balu Janda (kematian suami). Beberapa kata di atas, hanya sulit dinengerti saja oleh penutur Bahasa Indonesia tidak sampai pada pertukaran makna karena tidak ada arti lain.
3. (BM):Banci I=perhitungan bilangan penduduk, lalu lintas, dll) Banci II=bersifat lelaki dan perempuan, tidak lelaki dan tidak perempuan 2. Lelaki yang berkelakuan seperti perempuan (atau sebaliknya). Makna utama kata banci dalam bahasa Malaysia adalah perhitungan jumlah penduduk sedangkan di Indonesia mengandung arti tidak lelaki dan tidak perempuan.
4. (BM):Bancuh, membancuh=1. Mencampurkan atau menggaulkan bahan-bahan menjadi satu atau sehati. (BI)Bancuh=Campur aduk, kacau. Membancuh: Mencampurkan dan mengacaukan (semen dan pasir), mengaduk. Dalam Bahasa Indonesia jarang dipakai kata membancuh, karena yang sering digunakan adalah mengaduk. Kata membancuh bila digunakan kemungkinan bisa mengaburkan maknanya karena mirip bunyinya dengan kata membasuh.
5. (BM): Bang (BI) Azan. Kata “Bang” bisa bertukar makna dengan kata panggilan Abang yaitu panggilan kepada saudara laki-laki yang lebih tua.
6. (BM):Basikal Indonesia =sepeda. Istilah basikal bagi rakyat Indonesia agak asing, tapi bagi rakyat Malaysia biasa karena kata ini berasal dari bahasa Inggris *Bicycle*.
7. (BM):Membazir Indonesia = Mubazir. Perubahan bunyi mu menjadi mem kedengarannya lebih bernuansa Melayu ketimbang bunyi aslinya Arab.
8. (BM):Bebola Indonesia = Bola-bola
9. (BM):Beg, Indonesia =Tas
10. Bekas Indonesia Wadah: Tempat menyimpan (menaruh) sesuatu. Bekas jarang digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk menunjukkan wadah, kata ini lebih sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah pernah dipakai.
11. BM: Belacan, BI: Terasi
12. Belantik =Lastik, Indonesia= Ketapel
13. BM:Beli-belah, Indonesia Jual beli. Istilah membeli-belah terkesan dalam Bahasa Indonesia sebagai membeli barang pecah-belah, seperti piring, gelas, dan sebagainya.

Padahal jual beli apa saja.

14. BM: Bendar, Longkang, Indonesia Parit
 15. BM: Boleh :Indonesia Bisa. Bagi warga Malaysia kata bisa terkesan sebagai bisa ular dsb. Malaysia menggunakan motto Malaysoia Boleh sedangkan Indonesia menggunakan motto Indonesia Bisa. Bagi warga Malaysia motto ini bisa dipahami bahwa Indonesia itu berbisa bagaikan bisa ular, padahal saama dengan motto mereka yang menggambarkan bahwa rakyat malaysia juga memiliki kebolehan dalam inovasi teknologi terkini, sejajar dengan bangsa maju di dunia, saeperti mampu memproduksi mobil Proton dan sebagainya. Bangsa Melayu Malaysia bukan lagi orang yang tertinhgal tapi sudh maju.
 16. BM: Budak=1.anak, kanak-kanak (BI)1.Anak-anak. 2. Antek, Hamba, Jongos. Istilah budak yang dipakai warga Malaysia terhadap orang Indonesia dianggap melecehkan, karena dianggap sebagai panggilan terhadap hamba sahaya.
 17. BM:Bunting, Indonesia bunting, mengandung. Istilah ini sama-sama ada dalam kamus Dewan dan KUBI akan tetapi istilah ini jarang dipakai terhadap manusia karena terkesan kasar. Bunting dalam Bahasa Indonesia biasa digunakan kepada binatang.
 18. BM: Butuh:bk, kemaluan laki-laki (BI) 1Butuh=v, perlu, 2 Butuh=n, kas kemaluan laki-laki, zakar. Perbedaan di sini adalah makna utama kata butuh di Malaysia adalah kemaluan laki-laki sedangkan di Indonesia adalah perlu. Walaupun sama-sama mengandung makna kemaluan laki-laki, akan tetapi penggunaan kata butuh untuk kemaluan laki-laki di Indonesia sangat jarang dipakai. Biasanya dipakai kata zakar saja yang lebih halus karena berasal dari bahasa Asing yaitu bahasa Arab. Di Malaysia kata butuh memang dipakai sebagai makna utama. Makanya ketika seorang mahasiswa Indonesia menggunakan kata butuh, membutuhkan dsb dalam presentasi di perkuliahan, dosen dan para teman Malaysia merasa tak enak karena kata kotor digunakan dalam forum akademik.
- C. Kata-kata yang berawalan huruf “C”
1. BM:Cabar, Mencabar:menguji kemampuan
 2. BM:Cacamarba: Anekaragam; mengandung berbagai unsur, bercampur aduk
 3. BM:Caj:bayaran Istilah caj yang digunakan warga Malaysia tidak dipahami oleh warga Indonesia sampai mereka terbiasa mendengarnya.
 4. BM:Cawan: Cangkir. Cawan dipahami sebagai mangkok di Indonesia Bila seorang warga Malaysia minta cangkir, besar kemungkinan yang diberikan oleh wargab

Indonesia adalah mangkok. Ini bisa menyebabkan kesalahpahaman terutama di kalangan majikan warga Malaysia dan Pembantu warga Indonesia

5. BM: Catuk: Cotok, mematuk dengan muncung atau paruh.
6. BM: Cemas, kecemasan: Keadaan bahaya, darurat. (BI) Cemas=1. risau hati, 2. hampir-hampir. Istilah cemas bagi warga Indonesia berarti risau hati atau kejadian yang hampir terjadi, atau sama saja dengan tidak terjadi. Artinya dalam keadaan aman dan tidak mengandung bahaya. Padahal di Malaysia artinya sudah dalam keadaan yang sangat bahaya, kritis, darurat. Perbedaan yang sangat prinsip bisa terjadi antara dua warga Melayu (Indonesia dan Malaysia).
7. BM: Cemerlang: Kejayaan, Otak cerdas, berhasil dengan sangat baik. Otaknya cemerlang Indonesia ; Cemerlang=1. bercahaya atau bersinar sangat terang. (Di Indonesia jarang dipakai utk keberhasilan). Ketika ungkapan cemerlang digunakan warga Malaysia, bisa dipahami sebagai suatu yang bercahaya, padahal untuk menjelaskan keberhasilan yang sangat baik.
8. BM: Cuai=tidak hati-hati dalam membuat sesuatu, lalai, abai: contoh: *Orang yang menjaganya cuai, sebab itu budak-budak itu jahat belaka.* (BI) Cuai=remeh
9. BM: Cun: Anggun, cantik, merdu, pas
10. BM: Curang I: Tidak jujur, II. Jurang (BI) Berlaku tidak jujur, memiliki sifat tidak lurus hati; tidak adil. Tidak ada arti jurang bagi kata ini dalam Bahasa Indonesia .

D. Kata-kata yang berawalan huruf “D”

1. Dadah: Bahan narkotika, ganja, heroin
2. Darab: Kali-kali, Perkalian. Dalam pelajaran statistik di perguruan tinggi baik di Malaysia maupun Indonesia, menjadi sedikit kendala bagi pelajar dari negara yang berbeda (Indonesia atau Malaysia)
3. Darjah: Kelas, Tingkat. Kata darjah dipahami sebagai derajat oleh orang Indonesia, padahal artinya menunjukkan tingkatan kelas di Sekolah.
4. Datuk 1= Datuk I, Datuk II=Gelar Kehormatan kepada orang yang berpangkat atau bemartabat tinggi (yang biasanya menjadi pembesar negeri). Gelaran kehormatan (di Malaysia) kepada orang yang telah dianugerahi pingat tertentu (sbg penghargaan terhadap jasa atau khidmatnya kepada negeri).
5. Dedah, mendedahkan = membuka (kain dsb), menyebabkan atau membiarkan kelihatan (sesuatu yang seharusnya tertutup atau terselubung), membukakan (tidak bertutup), menampakkan (sesuatu yang seharusnya tidak kelihatan: *Penjual makanan janganlah hendaknya mendedahkan makanan yang dijual mereka sehingga*

dihinggapi lalat). (BI) buka, singkap

6. Denggi = Demam denggi, penyakit virus yang berjangkit melalui gigitan nyamuk Aedes, yang dicirikan dengan sakit kepala, demam, sakit pada sendi dan ruam: (BI) Malaria=penyakit infeksi yang banyaka dijumpai di daerah tropis, disertai gejala demam, turun naiknya suhu yang tidak teratur, ditularkan oleh nyamuk anofeles.
7. Deria =- alat perasa (pencium, pendengaran, pendengaran dll) (BI) Indonesia era
8. Destinasi=tempat yang dituju dalam perjalanan atau tempat penerimaan sesuatu (surat, barang dll yang dikirim) (BI) Destinasi=tempat tujuan, tempat tujuan pengiriman
9. Dingin= tidak panas, hari masih pagi, cuaca belum begitu terang dan hawa dingin sekali. Sejuk=tidak panas atau hangat, rendah suhunya, dingin: peti sejuk
10. Doktor=1. orang yang berkelayakan (bertauliah) mengamalkan perubatan. 2. orang yang telah mendapat ijazah tertinggi di sesuatu pengajian. (BI) Dokter:lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit. Doktor: gelar keserjanaan tertinggi yang diberikan oleh perguruan tinggi kpd mahasiswa strata tiga (S3) atau seorang sarjana yang telah menulis dan mempertahankan disertasinya dalam sidang promosi.
11. Duduk= 1. beristirahat di atas punggung (spt bersila, bersimpuh dsb). 5. Tinggal (di), diam (di), menetap, berumah. Indonesia ; Duduk=1. Meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat. 2 ada di. 3. kawin atau bertunangan, 4. tinggal. Makna tinggal atau diam sama-sama terdapat dalam kedua kamus, akan tetapi dalam penggunaan Bahasa Indonesia makna tinggal atau diam ini jarang dipakai. Sehingga orang Malaysia bertanya “Kamu duduk dekat mana?” yang sebenarnya menanyakan alamat, bisa jadi dijawab tempat dia duduk meletakkan tubuh.
12. Dugaan=2. Cubaan, ujian (BI) Duga, menduga, =Kira, sangka, menyanhgka, memperkirakan.. Dugaan hanya kira-kira, dan tidak pasti, padahal cobaan itu sudah pasti.

E. Kata-kata yang berawalan huruf “E”

1. Ejen:orang (syarikat dsb) yang menjalankan perniagaan untuk orang lain, wakil penjual (BI) Agen
2. Elaun: bayaran yang diberikan kpd seseorang (oleh sebuah organisasi) secara tetap untuk melaksanakan sesuatu tugas) (BI) Gaji= upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap
3. Erti: maksud yang terkandung dlm sesuatu perkataan. (BI) Arti

Analisa Data

1. Kosakata Yang Memiliki Perbedaan Makna Antara Bahasa Indonesia Dan Bahasa Malaysia.

Adapun perbedaan secara morfologis antara Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia yang sering terjadi terletak pada ucapan atau bunyi, (fonem, dalam hal ini huruf) dari satu kata, bentuk kata (morfem), dan arti (semantik) dari satu kata. Bila dilihat dari aspek-aspek tersebut, makna perbedaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut;

2. Sama bunyi (fonem) dan bentuk kata (morfem) tapi memiliki perbedaan makna (semantik).

Kelompok ini adalah kelompok kosakata yang ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang persis sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang persis sama tentu juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang sama. Tidak terdapat perbedaan bunyi dalam kata tersut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang berbeda. Secara fonologi tidak terdapat perbedaan kata ini bila diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia. Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah seronok, budak, butuh, kelamin, sulit, tewas, boleh, tandas, dan bekas/.

Semua kata ini terdapat dalam kedua kamus baik KUBI maupun Kamus Dewan, namun memiliki makna yang berbeda. Secara fonologis, huruf-hurufnya persis sama, dan secara morfologis juga memiliki bentuk kata yang sama, namun secara semantik berbeda.

Kata seronok, umpamanya, yang diucapkan dengan bunyi yang persis sama oleh dua bangsa yang berbeda Malaysia dan Indonesia , dan memiliki arti yang sama baik dalam KUBI maupun dalam Kamus Dewan, yaitu perasaan yang menyenangkan atau menyedapkan hati, sedap didengar dan dilihat. Anehnya makna dari kata tersebut oleh masing-masing penutur memiliki pengertian yang bertolak belakang. Maksudnya penutur Bahasa Indonesia menggunakan kata seronok lebih kepada sesuatu yang tidak sedap dipandang mata dan atau tidak menyenangkan hati yang mengarah kepada seksual. Seronok dimaknai sebagai keadaan menyaksikan pemandangan yang menyenangkan hati tapi tidak sedap dilihat orang lain karena tidak sopan dan berbau seksual atau menimbulkan syahwat seperti menyaksikan tubuh wanita yang menggairkan, dan

lainnyaseperti konser Lady Gaga yang dinilai seronok alias vulgar. Bagi penutur Bahasa Malaysia, kata seronok biasa digunakan untuk menggambarkan suasana yang menyenangkan yang lebih mengajar kepada keadaan yang positif, tidak negatif. Secara fonologis, kata ‘seronok’ mirip dengan kata ‘senonoh’ akan teonoh biasanya diikuti kata ‘tidak’ sehingga menjadi ‘tidak senonoh’. Senonoh artinya patut atau sopan.

Kata budak, butuh, kelamin, sulit, juga secara fonologis persis sama dan tidak ada perbedaan sedikitpun, begitu juga bentuk morfemnya, namun mengandung makna yang berbeda oleh penutur Bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia . Kata ‘budak’ bagi penutur Bahasa Indonesia dipahami sebagai hamba sahaya, baik anak-anak maupun dewasa. Sedangkan di Malaysia katab ini biasa digunakan untuk menggambarkan anak-anak dan bukan hamba sahaya. Kata ini tidak digunakan kepada orang dewasa. Kata ‘butuh’ di Indonesia hanya menunjukkan keadaan seseorang yang sedang memerlukan sesuatu sedangkan di Malaysia kata ‘butuh’ mengandung arti alat kelamin laki-laki. Kata ‘kelamin’ di Malaysia berarti keluarga, sedangkan di Indonesia adalah kemaluan. Kata ‘sulit’ digunakan untuk me nunjukkan keadaan susah payah di Indonesia sedangkan di Malaysia adalah sesuatu yang rahasia. Kata ‘alat sulit’ tidak pernah digunakan di Indonesia sedangkan di Malaysia dipakai untuk menunjukka alat kelamin, karena dirahasiakan. ‘Tewas’ yang diucapkan penonton Malaysia ketika pemain Indonesia kalah oleh pemain Malaysia tidak dapat diterima oleh penonton Indonesia , karena bagi penonton Indonesia atlit mereka hanya sekedar kalah dan tidak sampai tewas. Penggunaan kata ‘tewas’ yang oleh orang Malaysia kepada pemain Indonesia yang memang tewas atau kalah, dianggap sebagai penggunaan kata yang keterlaluan dan dianggap menghina, karena bagi orng Indonesia hanya kalah dan tidak sampai tewas alias mati.

Selain kata-kata di atas terdapat pula kata lainnya seperti boleh, bekas, tandas dan lainnya. Kata boleh, misalnya memiliki makna yang berbeda bagi penutur Bahasa Malaysia dan Indonesia . Boleh bagi orang Indonesia berarti diizinkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan bagi penutur Bahasa Malaysia mengandung pengertian memiliki kemampuan. ‘Tandas’ di Malaysia selalu muncul di tempat buang air kecil atau besar, karena artinya adalah toilet yang di Indonesia dipakai kata WC singkatan dari *Water Close*. Di Indonesia tidak digunakan kata ‘tandas’ kecuali di daerah Kampar yang berarti habis yang sering digabungkan dengan kata lai yakni ‘licin’ menjadi ‘licin tandas’ yang artinya tidak ada lagi bersisa, habis. Kata ‘bekas’ bagi penutur Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang sudah digunakan oleh orang lain, sedangkan bagi penutur Bahasa

Malaysia dipahami sebagai wadah tempat makanan dan sebagainya.

Kelompok kata yang sejenis dengan kata seronok, budak, butuh, kelamin, sulit, tewas, di atas merupakan fenomena perbedaan makna kata antara Bahasa Malaysia dan Indonesia yang perlu dipahami oleh kedua penutur bahasa sehingga terjadi komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalah-pahaman dalam berkomunikasi.

4.3.1.2. Berbeda bentuk kata (morfem) tapi memiliki persamaan makna.

Pada kelompok kata benda, terdapat beberapa kata yang berbeda untuk menunjukkan benda yang sama. Kelompok ini adalah kelompok kosakata yang secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang berbeda antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang berbeda tentu juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang berbeda. Terdapat perbedaan bunyi dan dalam bentuk kata tersebut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama. Secara fonologi terdapat perbedaan kata ini bila diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia tapi memiliki maksud yang sama. Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah:

- sudu (BM) sama dengan sendok (BI)
- abah (BM) sama dengan arah (BI)
- abun-abun (BM) sama dengan angan-angan (BI)

Kata 'sudu', umpamanya, yang diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia tidak digunakan dalam Bahasa Indonesia. Bagi penutur Bahasa Malaysia, kata sudu biasa digunakan untuk sendok dalam bahasa Indonesia. Jadi, ucapan kata 'sudu' dan 'sendok' berbeda sama sekali, akan tetapi memiliki satu arti.

Kata 'abah' bagi penutur Bahasa Indonesia dipahami sebagai ayah, sedangkan di Malaysia kata ini berarti arah. Kata 'abun-abun' di Indonesia tidak terdapat dalam KUBI, sedangkan di dalam Kamus Dewan berarti angan-angan.

Pada kelompok katakerja, terdapat pula beberapa kata yang berbeda untuk

menunjukkan benda yang sama. Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah:

Membeli belah (BM) Berbelanja (BI)

Belanja (BM) Traktir (BI)

(Meng)abah (BM) (Meng)arah Indonesia contoh: *mengabahkan kapal ke tempat yang tertentu*

Mengadar (BM) sama artinya dengan bertandang Indonesia *Contoh; bermalam di rumah orang*

Kata ‘beli-belah’, umpamanya, yang diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia untuk menunjukkan aktifitas berbelanja di pusat perbelanjaan. Kata ini tidak digunakan dalam Bahasa Indonesia . Penutur Bahasa Indonesia biasa menggunakan kata berbelanja untuk menunjukkan kegiatan aktifitas membeli barang-barang, pakaian, amakanan dan minuman. Kata ‘berbelanja’ sendiri oleh penutur Bahasa Malaysia justru memiliki makna yang lain yaitu membayarkan makan atau minum atau barang apa saja yang dibeli oleh orang lain yang dalam bahasa percakapan orang Indonesia disebut mentraktir.

Bagi penutur Bahasa Malaysia, kata mengabah biasa digunakan untuk maksud mengarahkan kendaraan ke tempat tertentu. Sendok dalam bahasa Indonesia . Jadi, ucapan kata ‘sudu’ dan ‘sendok’ berbeda sama sekali, akan tetapi memiliki satu arti. Kata ‘mengadar’ yang berarti bermalam di rumah orang lain alias bertandang, justru tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia .

Pada kelompok katasifat dan keadaan, terdapat pula beberapa kata yang berbeda untuk menunjukkan benda yang sama. Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah:

1. Cuai (BM) Abai (BI)
2. Acap (BM) Sering (BI)
3. Sangat (BM) Sekali (BI)

Untuk menyatakan keadaan dimana seseorang tidak hati-hati dalam membuat sesuatu atau mengabaikan suatu pekerjaan, di Malaysia digunakan kata ‘cuai’ sementara di

Indonesia digunakan kata 'abai'.

Pada tataran sintak, kata keterangan sifat sangat digunakan di Malaysia setelah kata sifat, seperti: 'manis sangat'. Ungkapan ini di Indonesia digunakan 'sangat manis'.

Kata lain yang diperlihatkan disini adalah:

1. Terhimpit vs Terhempap
2. Bertinju vs Bertumbuk
3. Porak-poranda vs Terjejas

Kata terhimpit secara morfologis berbeda akan tetapi digunakan untuk arti yang satu yaitu keadaan sesuatu benda ditimpa oleh benda lain. Kata bertinju dan bertumbuk, porak-poranda dan terjejas memiliki makna yang sama walaupun bentuk katanya berbeda.

4.3.1.3. Berbeda bunyi (fonem) tapi memiliki persamaan makna

Kelompok ini adalah kelompok kosakata yang secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang tidak sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang berbeda tentu juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang berbeda. Terdapat perbedaan bunyi dalam kata tersebut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama. Secara fonologi terdapat perbedaan kata ini bila diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia.

Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah:

1. Lelaki (BM) vs laki-laki (BI)
2. Bebola (BM) vs Bola-bola (BI)
3. Tetikus (BM) vs Tikus-tikusan/mouse (BI)
4. Gunung-ganang (BM) vs Pegunungan (BI)
5. Rancangan (BM) vs Rencana (BI)

6. Beli-belah (BM) vs Jual-beli (BI)
7. Sekali-sekala (BM) vs sekali-sekali (BI)

Kata lelaki dan laki-laki berbeda secara fonologis akan tetapi digunakan untuk arti yang satu yaitu orang yang bejenis kelamin laki-laki. Kata bebola dan bola-bola, tetikus dan tikus-tikusan memiliki makna yang sama. Gunung-ganang digunakan di Malaysia untuk merujuk kepada aeal pegunungan. Rencana dan rancangan memiliki makna yang sama, Cuma bunyi pengucapannya berbeda. Begitu juga kata ‘berbeda’ dalam Bahasa Indonesia diucapkan ‘berbeza’ dalam Bahasa Malaysia untuk tujuan yang sama. Beli-belah mirip bunyinya dengan jual-beli yang bunyinya berbeda tapi memiliki arti yang sama. Lain halnya dengan pecah-belah dalam Bahasa Indonesia tidak sama artinya dengan beli-belah di atas, walaupun memiliki fonem-fonem yang sama yaitu ‘belah”. Sekali-sekala digunakan di Malaysia untuk menunjukkan kekerapan perbuatan yang dilakukan tidak secara terus menerus. Kata ini dlam Bahasa Indonesia diucapkan sekali-sekali, bukan sakali-sekala. Yang ada hanya kata ‘kadang-kala’.

4.3.1.4. Berbeda bentuk morfem dan memiliki persamaan makna

Kelompok ini adalah kelompok kosakata yang secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang tidak sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang berbeda tentu juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang bebeda. Terdapat perbedaan bunyi dalam kata tersebut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malasyia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama. Secara fonologi terdapat perbedaan kata ini bila diucapkan oleh penutur Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia .

Diantara kata yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah:

1. Tertimpa vs Terhempap
2. Bertinju vs Bertumbuk
3. Porak-poranda vs Terjejas

Kata terhimpit secara morfologis berbeda akan tetapi digunakan untuk arti yang satu yaitu

keadaan sesuatu benda ditimpa oleh benda lain. Kata bertinju dan bertumbuk, porak-poranda dan terjejas memiliki makna yang sama walaupun bentuk katanya berbeda.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Dari analisa data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa banyak kosa kata yang memiliki perbedaan makna antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia. Perbedaan makna kata dalam kata yang terdapat antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia sangat variatif, mencakup perbedaan kecil dari aspek penggunaan fonem yang berbeda untuk morfem dan kata yang sama, perbedaan morfem pada kata yang sama, sampai pada perbedaan morfem dan kata untuk semantik yang sama. Bahkan ada perbedaan semantik pada morfem yang sama.

Adapun perbedaan secara morfologis antara Bahasa Malaysia dan Bahasa Indonesia yang sering terjadi terletak pada ucapan atau bunyi, (fonem, dalam hal ini huruf) dari satu kata, bentuk kata (morfem), dan arti (semantik) dari satu kata. Bila dilihat dari aspek-aspek tersebut, makna perbedaan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut;

1. Sama bunyi (fonem) dan bentuk kata (morfem) tapi memiliki perbedaan makna (semantik).

Beberapa kosakata ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang persis sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang persis sama juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang sama. Tidak terdapat perbedaan bunyi dalam kata tersut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang berbeda.

2. Berbeda bentuk kata (morfem) tapi memiliki persamaan makna.

Terdapat banyak kata yang berbeda untuk menunjukkan benda yang sama, artinya, kosakata secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang berbeda antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Selain memiliki bunyi yang berbeda tentu juga secara morfologis memiliki bentuk kata yang berbeda. Terdapat perbedaan bunyi dan dalam bentuk kata tersebut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama.

3. Berbeda bunyi (fonem) tapi memiliki persamaan makna

Beberapa kosakata secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang tidak sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama.

4. Berbeda bentuk morfem dan memiliki persamaan makna

Ini adalah kelompok kosakata yang secara ucapannya merupakan susunan bunyi-bunyi yang tidak sama antara yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) terbitan departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kamus Dewan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Terdapat perbedaan bunyi dalam kata tersebut, akan tetapi bila digunakan oleh penutur yang berbeda negara (Malaysia dan Indonesia), kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu objek atau referensi yang sama.

Pemakaian kata yang memiliki perbedaan makna yang digunakan dalam komunikasi Masyarakat Indonesia dan Malaysia dapat menimbulkan kesalahfahaman atau miskomunikasi, sehingga maksud baik bisa dipahami tidak baik oleh penerima.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas, berikut ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam proses berkomunikasi yang dilakukan antara dua bangsa yang berbeda negara yaitu Malaysia dan Indonesia sebagai berikut:

- 5.2.1. Sebaiknya warga Malaysia dan Indonesia, baik kaum pelajar dan mahasiswa, politikus, pelancong, para pekerja atau perantau, bahkan peminat berita dan penikmat acara radio dan televisi, mengetahui kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia yang memiliki perbedaan makna. Dengan diketahuinya kata-kata yang memiliki perbedaan makna, diharapkan mereka siap untuk mendengar dan atau menggunakannya untuk mengemukakan maksud yang tepat kepada pendengar yang berbeda latar belakang bahasa.
- 5.2.2. Diharapkan warga Indonesia dan Malaysia mengetahui sejauhmana perbedaan makna satu kata antara yang digunakan oleh rakyat Indonesia dan rakyat Malaysia. Dengan diketahuinya kualitas perbedaan makna itu diharapkan mereka berhati-hati dalam penggunaannya untuk maksud yang sama atau maksud yang berbeda.
- 5.2.3. Semestinya pemakaian kata yang sesuai dengan maksud yang diinginkan dijaga dan diperhatikan dalam proses komunikasi antar bangsa Malaysia dan Indonesia, sehingga dengan demikian keharmonisan dalam kehidupan berbangsa Melayu pada negara yang berbeda (Indonesia dan Malaysia) terjaga dengan baik, dan bangsa Melayu di Asia Tenggara tetap tidak bertikai hanya karena perbedaan penggunaan kata.
- 5.2.4. Diharapkan persatuan antara bangsa Melayu di rantau Asia Tenggara dapat lebih dipererat melalui dunia pendidikan di perguruan tinggi, dimana warga Indonesia dapat belajar dengan sempurna di perguruan tinggi Malaysia tanpa dihadapkan pada kendala kesulitan dalam memahami bahasa akademik.
- 5.2.5. Dengan semakin gencarnya perguruan tinggi Indonesia mempromosikan program Internasionalisasi perguruan tinggi, maka diharapkan pelajar dari Malaysia tidak ragu-ragu untuk memilih perguruan tinggi Indonesia karena perbedaan bahasa tidaklah sesulit yang dibayangkan. Apa yang diperlukan adalah bahwa mahasiswa

memiliki kamus khusus yang menjelaskan perbedaan makna kata antara Bahasa Malaysia dan Indonesia

5.2.6. Sudah waktunya pihak paergururna tinggi menerbitkan Kamus Perbedaan Semantik antara Bahasa Indonesia dan Malaysia. Diharapkan dnegan adanya kamus seperti ini, siapapun warga Indonesia dan Malaysia akan terbantu dalam berkomunikasi antar negara (Malaysia dan Indonesia onesia). Selain dua negara ini, juga diharapkan saling pengertian antara warga Brunai Darussalam, Thailand bagian Selatan, dan Filipina bagian Selatan. Juga bagi warga Timor Leste dan Australia yang juga memahami dan bahkan menggunakan Bahasa Indonesia .

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta. 2000

Kamus Dewan Edisi Ketiga , Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur

Richard, J. C and Rodgers, T. S. (2001). *Approaches, Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Second Edition, Cambridge: Cambridge University Press.

Hasan, Zaini. 1990. “Karakteristik Penilaian Kualitatif” dalam Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Aminudin (Ed). Malang: YA3

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

Grace, W.J. 1965. *Respon to Literature*. New York: MC Graw-Hill Book Company.